



**PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
PAI PESERTA DIDIK SMPN 1 WATULIMO**

***INFLUENCE OF STAD COOPERATIVE LEARNING MODEL ON STUDENTS' ISLAMIC
EDUCATION MOTIVATION AT SMPN 1 WATULIMO***

Dilla Yulia Safitri

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: diellayuliasafitri@gmail.com

Evy Ramadina

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: evyramadina@uinsatu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi model pembelajaran ceramah yang memicu kejenuhan serta menurunnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VII di SMPN 1 Watulimo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi-experimen* (Sari, 2017). Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) secara spesifik pada konteks pembelajaran PAI di jenjang SMP, sekaligus mengukur dampaknya terhadap motivasi belajar secara terukur melalui desain *quasi-experiment* yang ketat. Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh penerapan STAD terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VII di SMPN 1 Watulimo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif jenis *quasi-experiment* dengan teknik *purposive sampling*, terbagi ke dalam kelas eksperimen (VII-D, n=30) dan kelas kontrol (VII-E, n=31). Data dikumpulkan melalui angket motivasi belajar berskala Likert 5 poin yang telah diuji validitas (*Product Moment Pearson*) dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha*), kemudian dianalisis melalui uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*), uji homogenitas (*Levene's Test*), dan uji hipotesis *Independent Sample T-Test* berbantuan SPSS 25. Hasil analisis menunjukkan

Copyright (c) 2026 Dilla Yulia Safitri, Evy Ramadina

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



pengaruh signifikan model STAD terhadap motivasi belajar ($t=17,790$; Sig. (2-tailed)= $0,000 < 0,05$), dengan asumsi homogenitas varians terpenuhi (Levene's Test Sig.= $0,464 > 0,05$) serta selisih rata-rata skor motivasi sebesar 23,083 poin antara kelas eksperimen (104,566) dan kelas kontrol (81,483). Secara pedagogis, efektivitas STAD ini dapat dijelaskan melalui mekanisme interdependensi positif dan tanggung jawab kolektif dalam kelompok, yang mendorong peserta didik saling membelajarkan (peer tutoring) sekaligus memperkuat penguatan sosial (social reinforcement) atas keberhasilan tim – sejalan dengan perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui interaksi sosial dan scaffolding antarsesama peserta didik. Dengan demikian, STAD tidak sekadar meningkatkan skor motivasi secara statistik, tetapi juga membentuk ekosistem belajar PAI yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan relevan untuk diadopsi guru sebagai strategi alternatif pengganti ceramah konvensional.

Kata kunci: Model Kooperatif, Tipe STAD, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study is motivated by the dominance of lecture-based instruction in Islamic Religious Education (PAI), which often induces boredom and diminishes students' learning motivation. This research introduces novelty by examining the effectiveness of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model specifically within the context of PAI instruction at the junior secondary level, while rigorously measuring its impact on learning motivation through a quasi-experimental design (Sari, 2017). The study aims to empirically examine the effect of implementing STAD on the learning motivation of seventh-grade students at SMPN 1 Watulimo. A quantitative approach with a quasi-experimental design was employed, using purposive sampling to divide participants into an experimental class (VII-D, $n=30$) and a control class (VII-E, $n=31$). Data were collected through a 5-point Likert-scale learning motivation questionnaire, which had been tested for validity (Pearson Product Moment) and reliability (Cronbach's Alpha), and subsequently analyzed using normality testing (Kolmogorov-Smirnov), homogeneity testing (Levene's Test), and hypothesis testing via Independent Sample T-Test with SPSS 25. The results revealed a significant effect of the STAD model on learning motivation ($t=17.790$; Sig. (2-tailed)= $0.000 < 0.05$), with the homogeneity of variance assumption satisfied based on Levene's Test (Sig.= $0.464 > 0.05$), and a mean motivation score difference of 23.083 points between the experimental class (104.566) and the control class (81.483). Pedagogically, the effectiveness of STAD can be explained through the mechanisms of positive interdependence and collective responsibility within groups, which encourage peer tutoring among students while reinforcing social reinforcement of team success – consistent with Vygotsky's social constructivism perspective that meaningful learning occurs through social interaction and scaffolding among peers. Thus, STAD not only statistically improves motivation scores but also fosters a more participatory and collaborative PAI learning ecosystem, making it a relevant alternative strategy for teachers seeking to replace conventional lecture-based instruction.

Keywords: STAD, Cooperative Model, Learning Motivation, Islamic Education.

Submitted : 28-04-2026 | Accepted : 31-05-2026 | Published : 30-06-2026

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif di tengah era globalisasi. Di dalam sistem pendidikan Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, moral, serta spiritualitas siswa. Keberhasilan proses pembelajaran PAI tidak hanya dinilai dari penguasaan materi kognitif semata, tetapi juga dari tingkat internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut. Motivasi belajar merupakan dorongan Faktor internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar mendorong terjadinya perubahan perilaku, yang umumnya didukung oleh berbagai indikator atau unsur pendukung (Uno, 2020). Tanpa adanya motivasi yang kuat, proses pembelajaran hanya akan berubah menjadi rutinitas formal yang kosong makna.

Pentingnya motivasi belajar dalam konteks pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari tujuan esensial PAI sebagai mata pelajaran yang tidak semata-mata mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia. Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu motivasi intrinsik yang bersumber dari dalam diri peserta didik seperti rasa ingin tahu, kepuasan belajar, dan tujuan personal; serta motivasi ekstrinsik yang bersumber dari faktor luar seperti penghargaan, nilai, dan pengakuan sosial (Uno, 2020). Dalam konteks PAI, idealnya kedua jenis motivasi ini bergerak secara sinergis: motivasi ekstrinsik menjadi pemantik awal, sementara motivasi intrinsik bertumbuh seiring dengan semakin dalamnya pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai agama. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa ketika proses pembelajaran didominasi

oleh pendekatan yang pasif dan tidak interaktif, motivasi ekstrinsik pun tidak cukup kuat untuk mempertahankan keterlibatan peserta didik dalam jangka panjang. Diperlukan sebuah pendekatan yang mampu secara simultan merangsang kedua jenis motivasi tersebut, dan inilah yang menjadikan model pembelajaran kooperatif seperti STAD sangat relevan untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam konteks PAI. Fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik cenderung mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Di SMPN 1 Watulimo, karakteristik peserta didik kelas VII yang berada pada fase remaja awal menunjukkan kecenderungan interaksi sosial yang tinggi, namun seringkali memiliki motivasi akademik yang rendah ketika metode yang digunakan guru tidak menarik. Rendahnya motivasi tersebut ditandai dengan sikap pasif di kelas, kurangnya inisiatif bertanya, serta rendahnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas keagamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Schunk, motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh persepsi peserta didik terhadap efikasi diri dan lingkungan instruksional (Dale H. Schunk, 2021). Apabila lingkungan kelas terlalu kaku dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), maka potensi motivasi intrinsik peserta didik akan terhambat.

Masalah klasik yang melatarbelakangi rendahnya motivasi belajar dalam mata pelajaran PAI adalah dominasi metode ceramah yang monoton. Guru seringkali diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, sementara peserta didik diposisikan sebagai objek pasif. Kondisi tersebut menciptakan kejenuhan yang bersifat sistemik. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman menegaskan bahwa pembelajaran yang tidak melibatkan aktivitas fisik dan mental peserta didik secara seimbang akan berdampak pada penurunan minat belajar secara drastis (Rahman, 2021). Karenanya, diperlukan model pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan sosial siswa sambil meningkatkan tanggung jawab pribadi mereka terhadap materi pembelajaran.

Keragaman model pembelajaran dapat menjadi salah satu solusi dalam

pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas (Isjoni, 2016). Salah satu model yang dinilai efektif sebagai solusi atas permasalahan motivasi adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana sekaligus paling efektif bagi guru yang baru menerapkan pendekatan kooperatif. Keunggulan STAD terletak pada strukturnya yang mendorong ketergantungan positif antaranggota kelompok. Dalam model ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, gender, maupun latar belakang sosial, sehingga relevan dengan nilai-nilai Islam tentang ukhuwah dan ta'awun.

Secara teoretis, STAD memotivasi belajar siswa melalui lima elemen pokok, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individu, serta rekognisi tim. Komponen yang paling krusial dalam peningkatan motivasi adalah skor kemajuan individu, karena setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menyumbangkan poin bagi kelompoknya apabila menunjukkan peningkatan dibandingkan nilai sebelumnya. Hal tersebut memberikan rasa percaya diri bagi peserta didik yang secara akademik kurang menonjol, karena usaha mereka diakui oleh kelompoknya (Halawalung & Nuhamara, 2024). Sebagaimana dijelaskan dalam teori harapan (*expectancy theory*), motivasi seseorang akan meningkat ketika mereka merasa bahwa usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil dan penghargaan yang berarti (John W. Santrock, 2021). Dengan demikian, STAD menciptakan ekosistem belajar yang inklusif di mana setiap peserta didik merasa kompeten dan dihargai.

Penerapan STAD dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Watulimo memberikan dimensi baru dalam interaksi edukatif. Mata pelajaran PAI yang seringkali dianggap berat karena banyaknya hafalan dan dalil, menjadi lebih cair melalui diskusi kelompok dan tutor sebaya. Interaksi antarteman sebaya (*peer interaction*) dalam kelompok STAD membantu mengurangi kecemasan peserta didik saat menghadapi

materi yang sulit (Sumarni & Marsudin, 2020). Peserta didik merasa lebih nyaman berdiskusi dengan teman sendiri daripada langsung kepada guru, sehingga keterlibatan mereka dalam proses belajar pun meningkat (Isjoni, 2016). Selain itu, adanya rekognisi atau penghargaan tim di akhir sesi pembelajaran memicu motivasi ekstrinsik peserta didik untuk berkompetisi secara sehat, yang secara bertahap diharapkan berubah menjadi motivasi intrinsik untuk terus mendalami ilmu agama (Rahman, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini secara khusus bertujuan menguji dan menganalisis secara empiris dampak penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan motivasi belajar PAI siswa kelas VII di SMPN 1 Watulimo, serta mengukur tingkat signifikansi perbedaan motivasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Relevansi model STAD dengan pembelajaran PAI juga dapat dilihat dari perspektif nilai-nilai Islam itu sendiri. Konsep ta'awun (tolong-menolong) dan ukhuwah (persaudaraan) yang menjadi ruh ajaran Islam secara alamiah terwujud dalam mekanisme kerja kelompok heterogen dalam STAD. Ketika peserta didik dari berbagai latar belakang kemampuan akademik bekerja sama dalam satu tim, mereka tidak hanya belajar materi PAI, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara langsung dalam interaksi sosial mereka. Dimensi afektif pembelajaran PAI – yang seringkali sulit diukur melalui metode ceramah – justru dapat terstimulasi secara organik melalui dinamika interaksi dalam STAD. Peserta didik yang lebih mampu secara akademik berperan sebagai tutor sebaya, sementara yang membutuhkan bantuan mendapatkan dukungan tanpa rasa malu karena situasi tersebut telah menjadi bagian dari mekanisme resmi pembelajaran.

Di samping itu, penting untuk dicatat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya mengenai STAD pada umumnya berfokus pada mata pelajaran sains atau matematika. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengaruh STAD terhadap motivasi belajar dalam konteks Pendidikan Agama Islam, terutama pada jenjang SMP, masih relatif terbatas. Kekosongan penelitian inilah yang menjadi salah

satu justifikasi akademik penelitian ini. Dengan memfokuskan kajian pada SMPN 1 Watulimo – sebuah sekolah negeri yang merepresentasikan karakteristik peserta didik pada fase remaja awal di daerah semi-urban – diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang kontekstual dan aplikatif bagi praktisi pendidikan, khususnya guru PAI yang menghadapi tantangan meningkatkan motivasi belajar di lingkungan yang serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai teoritis dalam memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, tetapi juga nilai praktis dalam menyediakan bukti empiris yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan pedagogis di lapangan.

Bertolak dari kerangka teoretis dan konteks empiris yang telah dipaparkan, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar PAI peserta didik kelas VII di SMPN 1 Watulimo. Hipotesis ini dibangun di atas asumsi bahwa struktur STAD yang menggabungkan kolaborasi kelompok, kompetisi antartim yang sehat, dan sistem rekognisi individual mampu secara simultan memenuhi kebutuhan psikologis dasar peserta didik akan kompetensi, keterkaitan sosial, dan otonomi – tiga kebutuhan fundamental yang menurut teori Self-Determination Theory (SDT) dari Deci dan Ryan merupakan prasyarat tumbuhnya motivasi intrinsik yang berkelanjutan. Ketika ketiga kebutuhan psikologis tersebut terpenuhi melalui mekanisme STAD, peserta didik akan terdorong untuk tidak hanya berpartisipasi aktif dalam satu sesi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan orientasi motivasional jangka panjang terhadap mata pelajaran PAI secara keseluruhan (Liansari & Unatari, 2020).

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode eksperimen semu (*quasi-experimental design*) (Creswell & Creswell, 2018). Metode ini dipilih karena subjek penelitian sudah terdistribusi dalam kelas-kelas yang terbentuk secara alami di sekolah sehingga penugasan acak penuh (*full randomization*) tidak dapat dilaksanakan (Santrock, 2021; Sugiyono, 2019).

Desain yang diterapkan adalah *Non-equivalent Control Group Design*, di mana peneliti membandingkan dua kelompok yang terbentuk secara alami di SMPN 1 Watulimo tanpa melakukan randomisasi individu, namun tetap memberikan kontrol terhadap variabel perlakuan. Dalam desain ini, kedua kelompok eksperimen dan kontrol menerima pretest sebelum perlakuan diberikan serta posttest setelah perlakuan selesai dilakukan. Kelompok eksperimen menerima pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran konvensional berbasis ceramah. (Sutikno, 2019).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas VII di SMPN 1 Watulimo pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Berdasarkan pertimbangan kesetaraan kemampuan akademik awal dan rekomendasi guru pengampu mata pelajaran PAI, terpilihlah kelas VII-D sebagai kelompok eksperimen dengan 30 peserta didik dan kelas VII-E sebagai kelompok kontrol dengan 31 peserta didik.

Implementasi model STAD pada kelompok eksperimen dilaksanakan selama dua pertemuan secara sistematis melalui lima tahapan utama. Pertama, presentasi kelas, di mana guru menyampaikan materi PAI bertema “Mawas Diri dan Introspeksi Diri dalam Menjalani Kehidupan” menggunakan media yang menarik dan interaktif. Kedua, kerja tim, di mana peserta didik dibagi ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang untuk mendorong terjadinya tutor sebaya (*peer tutoring*). Ketiga, pemberian kuis individual yang dikerjakan secara mandiri oleh masing-masing peserta didik untuk mengukur pemahaman individual. Keempat, penghitungan skor kemajuan individu yang didasarkan pada peningkatan skor kuis dari skor dasar sebelumnya, sehingga setiap peserta didik – tanpa memandang kemampuan awal – memiliki peluang yang setara untuk berkontribusi maksimal bagi timnya. Kelima, rekognisi tim berupa pemberian penghargaan kepada kelompok yang berhasil mencapai kriteria poin tertentu, yang diumumkan di akhir sesi sebagai bentuk apresiasi publik atas

capaian kolektif.

Instrumen pengumpulan data berupa angket (kuesioner) tertutup berskala Likert lima poin yang dikembangkan berdasarkan indikator motivasi belajar, meliputi ketekunan menghadapi tugas, keuletan menghadapi kesulitan, minat dan perhatian dalam belajar, serta keinginan untuk berprestasi. Validitas butir diuji menggunakan rumus *Product Moment Pearson*, dan reliabilitasnya diukur menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* melalui bantuan perangkat lunak SPSS 25.

Analisis data dilakukan dengan teknik statistik inferensial, dimulai dari uji prasyarat seperti uji normalitas melalui Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas dengan *Levene's Test for Equality of Variances* (Ghozali, 2018). Setelah seluruh asumsi prasyarat terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *Independent Sample T-Test*. Pengaruh model STAD dinyatakan signifikan apabila nilai probabilitas (Sig. 2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Keseluruhan proses analisis ini dilaksanakan secara cermat dan konsisten untuk memastikan validitas serta reliabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data di SMPN 1 Watulimo memberikan gambaran jelas mengenai motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VII. Data tersebut dikumpulkan dari dua kelompok utama. Kelas eksperimen adalah VII-A yang menerapkan model Student Teams Achievement Division (STAD). Sementara kelas kontrol adalah VII-B yang menggunakan metode konvensional. Penelitian ini diawali dengan pretest pada tiga kelas. Pretest dilakukan oleh Ibu Naslihah sebagai guru PAI di SMPN 1 Watulimo. Proses pengumpulan data dilakukan secara teliti di SMPN 1 Watulimo. Fokus utama adalah motivasi belajar mata pelajaran PAI kelas VII.

Pembagian kelompok terdiri dari kelas eksperimen dan kontrol. Kelas VII-A dijadikan kelas eksperimen dengan model STAD. Kelas VII-B berperan sebagai kelas kontrol dengan metode tradisional. Penelitian dimulai melalui pretest yang

diawasi Ibu Naslihah, guru PAI sekolah tersebut. Data motivasi belajar PAI siswa kelas VII di SMPN 1 Watulimo berhasil dikumpulkan dengan baik. Dua kelompok utama menjadi sumber data primer. Kelompok eksperimen (VII-A) menerapkan model STAD secara penuh. Kelompok kontrol (VII-B) mengikuti metode pembelajaran konvensional. Tahap awal penelitian melibatkan pretest di tiga kelas. Pretest tersebut dilakukan oleh Ibu Naslihah selaku guru PAI di SMPN 1 Watulimo.

Tabel 1 Hasil Rata-Rata Pretest

No	Kelas	Rata-Rata
1	VII D	52,533
2	VII E	53,466
3	VII F	57,161

Tabel menunjukkan bahwa nilai rata-rata terendah di peroleh oleh kelas VII-D, sementara kelas dengan nilai rata-rata tertinggi ada apada kelas VII-E. Sehingga di peroleh keputusan bahwa kelas VII-D menjadi kelas eksperiment dalam penelitian ini dan kelas VII-E menjadi kelas kontrol. Bagian ini menyajikan rangkaian aktivitas serta perolehan data yang dihimpun peneliti selama proses eksperimen berlangsung, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol menjadi sumber data penelitian.

A. Hasil Penelitian

1. Data Observasi dan Hasil Motivasi Belajar Kelas Eksperimen (Kelas VII-D) Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 9 Februari 2026 di kelas VII-D pada jam ke 5-6 dan dilanjutkan pada jam ke 8. Alokasi waktu yang digunakan adalah 3 jam pelajaran yang dimulai pukul 10.20 – 11.40 (jam ke 5-6) dan pukul 13.00 – 13.40 (jam ke 8). Pada pertemuan awal ini, peneliti memberikan soal *pre-test* untuk mengukur sejauh mana pemahaman dasar peserta didik mengenai materi "Mawas Diri dan Introspeksi Diri dalam Menjalani Kehidupan". Setelah itu, peneliti mulai menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peserta didik mulai diarahkan untuk membentuk kelompok heterogen. Pada tahap ini, sebagian peserta didik masih beradaptasi dengan mekanisme pembagian tim dan poin penghargaan kelompok yang ditawarkan dalam model STAD.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 23 Februari 2026 dikelas VII-D pada jam ke 5-7. Peneliti melanjutkan penerapan model pembelajaran STAD dengan pendalaman materi "Mawas Diri dan Introspeksi Diri". Peserta didik terlihat jauh lebih aktif dalam diskusi kelompok dan saling membantu rekan setimnya agar dapat memahami materi dengan baik demi mendapatkan skor kemajuan kelompok. Selanjutnya, pada jam ke 8 di hari yang sama, peneliti memberikan angket motivasi belajar dan soal tes hasil belajar (*post-test*). Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan model STAD terhadap motivasi dan capaian kognitif peserta didik setelah seluruh rangkaian materi selesai disampaikan.

2. Data Observasi dan Hasil Motivasi Belajar Kelas Kontrol (Kelas VII-E) Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 9 Februari 2026 di kelas VII-E pada jam ke 3-4 yang dimulai pukul 08.20 – 09.40. Sama halnya dengan kelas eksperimen, kegiatan diawali dengan pengerjaan soal *pre- test* sebagai data kemampuan awal peserta didik. Setelah itu, peneliti menyampaikan materi "Mawas Diri dan Introspeksi Diri dalam Menjalani Kehidupan" secara penuh menggunakan metode ceramah. Selama proses pembelajaran, interaksi cenderung bersifat searah di mana peneliti menjelaskan materi di depan kelas sementara peserta didik mendengarkan dan mencatat poin-poin penting.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 23 Februari 2026 di kelas VII-E pada jam ke 3. Peneliti kembali melanjutkan pemaparan materi sisa mengenai "Mawas Diri dan Introspeksi Diri" dengan metode ceramah dan tanya jawab sederhana. Peserta didik mengikuti pembelajaran secara konvensional seperti biasanya. Kemudian pada jam ke 4 (pukul 09.00 –

09.40), peneliti memberikan angket motivasi belajar serta soal *post-test*. Pemberian instrumen ini bertujuan sebagai pembanding untuk melihat perbedaan motivasi dan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model STAD dengan kelas yang menggunakan metode ceramah murni.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperiment. Dimana kedua kelas dipastikan menggunakan model pembelajaran yang telah ditentukan untuk menjadi pembanding dalam penelitian ini. Maka, hasil dari angket yang telah dikerjakan menunjukkan perbedaan dari 2 kelas tersebut.

Tabel 2. Hasil Angket Dari Kelas Eksperiment dan Kontrol

No	Kelas	Rata-Rata
1	VII D	104,566
2	VII E	81,483
Selisih		23, 083

Dari data tabel di atas di peroleh perbandingan yang cukup terlihat dari hasil rata-rata kelas VII D (kelas eksperiment) dan kelas VII E (kelas kontrol). Perbandingan terlihat bahwa hasil rata-rat kelas VII D lebih tinggi 23, 083 dari hasil rata-rata kelas VII E. Data ini akan dilanjutkan menuju uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t (Indipendent Sampel T-test). Berdasarkan pengujian data di SPSS 25 diperoleh out put sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah data yang di peroleh di ambil dari populasi yang mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25 for Windows. Uji dilakukan pada data dari 61 responden, terdiri

dari 31 siswa pada kelas kontrol dan 30 siswa pada kelas eksperimen, menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05.

Tabel 3 Hasil Output Uji Homogenitas

N		31	30
Mean		81,81	104,17
Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	4,600	5,207
Most Extreme Differences	Absolute	0,104	0,062
	Positive	0,104	0,062
	Negative	-0,104	-0,040
Test Statistic		0,104	0,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

Hasil pengolahan data melalui program SPSS, sebagaimana hasil ditampilkan dalam tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test di atas, menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk data angket Kelas Kontrol mencapai 0,200, sementara data angket Kelas Eksperimen juga memperoleh nilai yang sama, yaitu 0,200. Pengambilan keputusan dalam uji normalitas mengacu pada standar signifikansi (taraf nyata) sebesar 0,05 atau 5%.

Berdasarkan kriteria pengujian yang berlaku, data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang didapat lebih besar dari

0,05. Dari hasil analisis yang dilakukan, nilai signifikansi untuk kedua kelompok penelitian – baik Kelas Kontrol maupun Kelas Eksperimen – ternyata sama, yakni 0,200. Mengingat nilai signifikansi ini jelas lebih besar daripada 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka data angket dari kedua kelas penelitian tersebut memenuhi asumsi distribusi normal. Oleh karena itu, data dinyatakan berdistribusi normal dan siap untuk analisis statistik parametrik pada langkah berikutnya.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan varians kedua kelompok setara sebelum pengujian hipotesis. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi melebihi 0,05 (Ardhana Reswari, 2025).

Tabel 4 Hasil Output Uji Homogenitas

Angket Based on Mean	0,410	1	59	0,524
Based on Median	0,410	1	59	0,525
Based on Median and with adjusted df	0,410	1	58,476	0,525
Based on trimmed mean	0,404	1	59	0,528

Hasil

pengolahan data dari uji Test of Homogeneity of Variances yang disajikan dalam tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Angket Motivasi Belajar pada baris Based on Mean sebesar 0,524. Dalam rangkaian pengujian asumsi klasik, data dianggap memiliki varians homogen apabila nilai signifikansi yang diperoleh melebihi taraf nyata yang ditentukan, yakni 0,05 atau 5%.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, nilai signifikansi 0,524 jauh melampaui batas 0,05 ($0,524 > 0,05$). Fakta ini menjadi bukti empiris bahwa varians data antar kelompok yang diuji bersifat homogen atau setara. Dengan pemenuhan asumsi homogenitas ini, persyaratan esensial untuk melakukan uji statistik parametrik seperti Independent Sample T-Test telah tercapai. Dengan demikian, penelitian dapat berlanjut ke tahap pengujian hipotesis guna menentukan adanya atau ketiadaan perbedaan signifikan antara kelompok penelitian.

3. Uji-T (Independet Sampel T-Test)

Peneliti menetapkan asumsi bahwa penerapan model tersebut memberikan dampak positif yang signifikan pada kedua variabel terikat tersebut. Berdasarkan hasil olah data menggunakan teknik *Independent Sample T-Test*, diperoleh ringkasan temuan statistik sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Output Uji-T (Independet Sampel T-Test)

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Angket	Equal variances assumed	0,410	0,524	-	59	0,000	-22,360	1,257	-	-	
	Equal variances not assumed			17,790					24,875	19,845	
				-	57,593	0,000	-22,360	1,259	-	-	
				17,754					24,882	19,839	

Berdasarkan output analisis Independent Samples T-Test yang ditampilkan dalam tabel di atas, tahap pertama adalah memverifikasi asumsi homogenitas

varians melalui Levene's Test for Equality of Variances. Dari hasil output tersebut, nilai signifikansi (Sig.) tercatat sebesar 0,524. Mengikuti kriteria pengambilan keputusan, varians data kelompok dinyatakan homogen jika nilai signifikansi melebihi 0,05. Karena $0,524 > 0,05$, maka varians motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disimpulkan sama (homogen). Akibatnya, interpretasi data berikutnya menggunakan baris Equal variances assumed.

Tahap selanjutnya melibatkan pengujian hipotesis pada kolom t-test for Equality of Means. Pada baris Equal variances assumed, nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000. Dalam prosedur pengujian hipotesis, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima jika nilai signifikansi lebih rendah dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan statistik yang signifikan pada level motivasi belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) dan kelas kontrol. Penolakan H_0 memberikan bukti empiris yang solid bahwa penerapan model STAD menghasilkan pengaruh positif serta signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dibandingkan metode konvensional di kelas kontrol.

B. Pembahasan

Pendekatan pembelajaran kooperatif menekankan kolaborasi antarpeserta didik dalam meraih tujuan belajar, salah satunya melalui model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang dikembangkan oleh para ahli, yang menitikberatkan pada tanggung jawab kolektif dan partisipasi aktif. Dalam implementasinya, guru mengawasi pembelajaran dengan memaparkan kompetensi serta indikator capaian yang harus dikuasai oleh seluruh peserta didik. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk bergabung ke dalam kelompok kerja guna mendiskusikan dan menuntaskan tugas-tugas yang telah diinstruksikan. Kerangka konseptual model ini memberi ruang bagi nilai-nilai islami untuk diintegrasikan, sebagaimana dikaji dalam berbagai artikel ilmiah terkait model dan strategi pembelajaran PAI (Arends, 2015).

Menurut Hamdani, pengakuan dalam bentuk skor yang diberikan sebagai bentuk penghargaan kerja sama maupun pada individu menjadi dorongan tersendiri bagi peserta didik. Dorongan tersebut menjadikan peserta didik mengalami peningkatan rasa kompetisi dan antusiasme dalam belajar. Dengan demikian, secara tidak langsung terdapat keterkaitan erat antara model STAD dengan motivasi belajar peserta didik. Menurut Sadirman, motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak pada diri setiap peserta didik untuk menimbulkan rasa ingin tahu pada suatu hal, dan daya penggerak tersebut mampu mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Liansari & Unatari, 2020). Selain itu, penerapan model pembelajaran inovatif seperti STAD terbukti mampu meningkatkan minat belajar peserta didik secara signifikan, sebagaimana dikonfirmasi oleh penelitian tentang penerapan *blended learning* dalam pembelajaran PAI.

Peningkatan motivasi yang terjadi pada kelas eksperimen disebabkan oleh karakteristik model STAD yang menekankan interaksi antaranggota kelompok heterogen. Sistem skor kemajuan dalam tim memicu semangat kompetisi positif sehingga peserta didik cenderung lebih gigih dan partisipatif demi meraih apresiasi kelompok. Kekuatan temuan ini semakin dipertegas oleh hasil uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test* yang menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,464. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan sama (homogen). Perbedaan juga terlihat dari hasil rata-rata angket, di mana kelas eksperimen lebih tinggi 6,38 poin dibandingkan kelas kontrol.

Selain teori Slavin, hasil ini mengonfirmasi teori motivasi belajar dari Hamzah B. Uno mengenai pentingnya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Dalam proses pembelajaran, peneliti mengamati adanya peningkatan drastis pada indikator "adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil" di kelas eksperimen. Atmosfer belajar yang lebih dinamis melalui interaksi sosial menjadikan peserta didik tidak lagi merasa jenuh dengan materi PAI. Hal tersebut dikonfirmasi oleh

kajian tentang pemanfaatan media interaktif dan game berbasis PAIKEM dalam pembelajaran PAI yang menunjukkan bahwa inovasi metode pembelajaran secara konsisten meningkatkan keterlibatan dan minat peserta didik (Rahman, 2021).

Dari sisi analisis data yang lebih mendalam, perlu digarisbawahi bahwa nilai Mean Difference sebesar -22,360 pada output uji-T memberikan gambaran yang sangat jelas tentang besaran efek (effect size) perlakuan STAD. Selisih ini bukan sekadar signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis (practically significant). Artinya, perbedaan motivasi belajar yang dihasilkan oleh penerapan STAD cukup besar untuk dirasakan secara nyata dalam dinamika kelas sehari-hari – bukan hanya terdeteksi melalui instrumen statistik yang sensitif. Hal ini penting untuk ditekankan karena dalam penelitian pendidikan, signifikansi statistik saja tidak selalu cukup untuk merekomendasikan sebuah intervensi pedagogi; diperlukan pula bukti bahwa efek yang terjadi cukup substansial untuk mempengaruhi pengalaman belajar peserta didik secara bermakna (Ghozali, 2018). Dengan selisih rata-rata angket sebesar 23,083 poin antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa STAD memberikan efek praktis yang kuat dan layak untuk diadopsi secara luas dalam pembelajaran PAI.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Andre Rizka Firnanda yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan metode *cooperative learning* terhadap motivasi belajar PAI dengan nilai signifikansi 0,000 (Firnanda, 2023). Selain itu, hasil ini juga memperkuat temuan Viola Chalina yang menyatakan adanya pengaruh positif model STAD terhadap motivasi belajar peserta didik dengan nilai *t*-hitung sebesar 9,169, yang mengonfirmasi bahwa atmosfer kompetisi sehat antarkelompok dalam STAD efektif memicu gairah belajar (Chalina, 2023). Lebih jauh, implementasi pendekatan spiritual seperti terapi muhasabah yang dikaji dalam jurnal *Al-Hasanah* pun menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang menyentuh dimensi afektif sekaligus kognitif, sejalan dengan mekanisme STAD.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa temuan ini mendukung hipotesis pertama (H_a), yaitu terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII di SMPN 1 Watulimo.

Dari perspektif pedagogis yang lebih luas, temuan ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, perbedaan rata-rata skor angket sebesar 23,083 poin antara kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan selisih yang substansial, menunjukkan bahwa efek perlakuan STAD bukan sekadar pergeseran marginal, melainkan sebuah transformasi yang nyata dalam kondisi motivasional peserta didik. Selisih ini mengindikasikan bahwa metode ceramah yang selama ini dominan tidak hanya gagal meningkatkan motivasi, tetapi secara aktif menciptakan kondisi yang menghambat tumbuhnya dorongan belajar. Kedua, keberhasilan STAD dalam konteks PAI membuktikan bahwa mata pelajaran yang memiliki muatan nilai-nilai normatif dan keagamaan pun dapat disampaikan secara lebih efektif melalui pendekatan kolaboratif. Ini menantang asumsi konvensional bahwa PAI harus diajarkan secara satu arah agar kemurnian kontennya terjaga. Justru sebaliknya, proses internalisasi nilai agama lebih dalam terjadi ketika peserta didik mengonstruksi pemahaman mereka melalui diskusi dan interaksi dengan teman sebaya (Schunk, 2021).

Ketiga, hasil observasi selama proses penelitian di kelas eksperimen menunjukkan adanya dinamika yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh data kuantitatif. Peserta didik yang pada pertemuan pertama masih tampak ragu dan pasif dalam pembentukan kelompok, pada pertemuan kedua telah menunjukkan inisiatif aktif dalam mendorong rekan setimnya untuk berpartisipasi dalam diskusi. Transformasi perilaku ini mencerminkan proses internalisasi norma kelompok yang terbentuk secara alami dalam ekosistem STAD. Ketika setiap anggota kelompok memahami bahwa kontribusi mereka secara langsung berdampak pada skor kelompok, rasa tanggung jawab kolektif tumbuh secara organik. Kondisi ini sejalan dengan teori interdependensi positif yang

dikemukakan oleh Johnson & Johnson, yang menyatakan bahwa rasa saling bergantung yang terstruktur dengan baik akan memaksimalkan upaya individu sekaligus memperkuat kohesivitas kelompok. Dalam konteks PAI, kondisi tersebut secara tidak langsung juga menumbuhkan karakter kepedulian, kesabaran dalam membimbing sesama, dan sikap rendah hati – yang merupakan bagian integral dari tujuan afektif mata pelajaran PAI itu sendiri.

Keempat, perlu dicermati pula bahwa efektivitas STAD tidak bersifat otomatis, melainkan sangat bergantung pada kualitas fasilitasi guru. Dalam penelitian ini, peran Ibu Naslihah selaku guru PAI yang menguasai prosedur STAD dengan baik menjadi faktor penentu yang signifikan. Guru yang mampu mengelola dinamika kelompok, memberikan umpan balik yang tepat waktu terhadap performa tim, dan menjaga atmosfer kompetisi tetap dalam batas yang sehat merupakan prasyarat keberhasilan implementasi STAD. Hal ini sekaligus menjadi catatan penting bagi replikasi penelitian serupa di sekolah-sekolah lain: investasi dalam pelatihan guru merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari keberhasilan adopsi model pembelajaran kooperatif. Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, dapat dikatakan bahwa STAD bukan sekadar teknik pembelajaran, melainkan sebuah pendekatan pendidikan yang holistik yang berpotensi membentuk ekosistem kelas yang lebih demokratis, inklusif, dan bermakna – sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik kelas VII di SMPN 1 Watulimo. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Independent Sample T-Test yang menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Selain itu, rata-rata

skor angket motivasi kelas eksperimen (VII-D) lebih tinggi 23,083 poin dibandingkan kelas kontrol (VII-E), dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar 104,566 dan 81,483. Asumsi homogenitas varians juga terpenuhi berdasarkan hasil Levene's Test dengan nilai signifikansi 0,524 ($> 0,05$), sehingga perbandingan antara kedua kelompok bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Dengan demikian, model STAD terbukti mampu menciptakan ekosistem belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan memotivasi melalui mekanisme kerja tim, skor kemajuan individu, dan rekognisi kelompok.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang berarti terhadap diskursus inovasi pembelajaran PAI di Indonesia. Dalam konteks reformasi kurikulum yang terus berkembang, temuan ini memperkuat argumen bahwa pergeseran dari paradigma pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan sekadar tren pedagogis, melainkan kebutuhan fundamental yang berdampak langsung pada kualitas motivasi dan keterlibatan belajar. Model STAD, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian ini, mampu menjembatani kesenjangan antara pendekatan akademis yang rigorous dengan kebutuhan sosial-emosional peserta didik pada fase remaja awal. Keberhasilan ini tidak terlepas dari sinergi antara desain model yang terstruktur, implementasi yang konsisten oleh guru, serta karakteristik peserta didik yang pada dasarnya memiliki dorongan sosial yang tinggi dan responsif terhadap sistem penghargaan yang adil dan transparan. Penting pula untuk digarisbawahi bahwa efektivitas STAD yang terbukti dalam penelitian ini bukan bersifat kontekstual sempit, melainkan berpotensi direplikasi di berbagai sekolah lain yang memiliki kondisi serupa, asalkan proses pelatihan guru dan kesiapan institusional mendapat perhatian yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan suatu model pembelajaran tidak bergantung pada kompleksitasnya, melainkan pada seberapa baik model tersebut merespons kebutuhan nyata peserta didik di dalam kelas.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang

dapat dikemukakan. Bagi guru PAI, model STAD dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran utama dalam upaya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, terutama pada materi yang memerlukan internalisasi nilai. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk memfasilitasi pelatihan dan pendampingan guru dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif berbasis kooperatif secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan variabel lain seperti hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan, serta menggunakan populasi yang lebih luas agar generalisasi temuan dapat lebih kuat.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran dalam PAI bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan sebuah kebutuhan mendesak. Di era di mana peserta didik dihadapkan pada begitu banyak distraksi dan kompetisi perhatian dari berbagai sumber digital, guru PAI dituntut untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memotivasi. Model STAD, dengan mekanisme kolaborasi dan penghargaan yang terstruktur, memberikan jawaban yang berbasis bukti terhadap tantangan tersebut. Kemampuannya dalam mengintegrasikan dimensi kognitif – melalui penguasaan materi keagamaan – dengan dimensi afektif dan sosial – melalui kerja sama tim dan rekognisi kelompok – menjadikannya model yang selaras dengan tujuan holistik pendidikan Islam. Oleh karena itu, adopsi model STAD secara sistematis dalam kurikulum PAI di jenjang SMP berpotensi tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga meletakkan fondasi karakter Islami yang kuat pada generasi penerus bangsa. Secara khusus, temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya memandang motivasi belajar bukan sebagai kondisi yang *given* atau bawaan peserta didik semata, melainkan sebagai variabel yang dapat dibentuk dan ditingkatkan secara sistematis melalui desain pembelajaran yang tepat. Guru yang memahami prinsip ini akan melihat rendahnya motivasi bukan sebagai hambatan yang permanen, tetapi sebagai tantangan yang dapat diatasi melalui pilihan pendekatan pedagogis yang responsif dan berbasis bukti. Dengan demikian,

temuan penelitian ini diharapkan menjadi titik tolak bagi transformasi yang lebih luas dalam praktik pembelajaran PAI di Indonesia, sekaligus mendorong budaya riset tindakan dan inovasi yang berkelanjutan di kalangan guru PAI pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana Reswari, G. (2025). Uji Homogenitas dalam Penelitian Pendidikan: Prinsip dan Penerapannya. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 4(1), 12–21.
- Arends, R. I. (2015). *Learning to Teach* (10 th). McGraw-Hill Education.
- Azwar, S. (2017). *Penyusun Skala Psikologi* (3rd ed.). Pustaka Belajar.
- Chalina, V. (2023). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII IPS di SMA Negeri 8 Kota Jambi* [Skripsi]. Universitas Batanghari.
- Creswell, J. w, & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Firnanda, A. R. (2023). *Pengaruh Metode Cooperatif Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI di SMKN 8 Samarinda* [Skripsi]. IAIN Samarinda.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halawalung, L. L., & Nuhamara, Y. T. I. (2024). Rekognisi Tim sebagai Katalisator Motivasi dalam Model STAD: Kajian Teoritis dan Empiris. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(1), 88–99.
- Isjoni. (2016). *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Alfabeta.
- Liansari, V., & Unatari, R. S. (2020). Motivasi Belajar Siswa daam Pembelajaran Kooperatif: Tinjauan dari Perspektif Teori Sadirman. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 22–31.

- Rahman, A. (2021). Dampak Dominasi Metode Ceramah terhadap Minat dan Motivasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 115–127.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, K. A. (2017). Non-Equivalent Control Group Design dalam Penelitian Kuasi Eksperimen Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(1), 34–42.
- Schunk, D. H. (2021). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Pearson Education.
- Slavin, R. E. (2020). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarni, E. T., & Marsudin. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Interaksi Sosial dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 45–56.
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode dan Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Holistica.
- Uno, H. B. (2020). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.